

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beranekaragam budaya serta adat istiadat yang unik dan beraneka ragam, selain itu banyak sekali wisata sumber daya alam yang menarik untuk dikunjungi. Sumber daya alam yang dimiliki juga sangat baik untuk dijadikan pariwisata serta peninggalan sejarah yang menjadikan bukti bahwa pariwisata menjadikan suatu wadah untuk mengenalkan wisatawan terhadap peninggalan sejarah tersebut dalam pembentukan asal daerah. Hal ini menjadikan Indonesia menjadi pariwisata yang terkenal di dunia. Perkembangan pariwisata sangat berpengaruh pada potensi setiap sektornya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan, bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata atau aktivitas yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam kata “reavel” dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka kata “pariwisata” dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain yang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah “Tour”.

Menurut Yoeti, (2008, hlm. 18) bahwa industri pariwisata di Indonesia tidak sedikit memberikan peran penting bagi ekonomi masyarakat Indonesia karena dapat memberikan tambahan atau penunjang devisa bagi negara sehingga meningkat, selain itu menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata, yang mampu membantu permasalahan perekonomian melalui penciptaan lapangan kerja dan berusaha. Seperti, adanya pedagang baik pedagang kecil seperti pedagang makanan, minuman dan souvenir khas objek wisata tersebut yang dapat mengurangi angka jumlah pengangguran serta dapat menaikkan taraf ekonomi masyarakat. Jika pariwisata diasumsikan sebagai usaha pengelola orang yang bepergian untuk mencari pemandangan baru yang dianggap unik, maka sebenarnya peluang Indonesia dalam hal ini cukup besar.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam keindahan alam dan sejarahnya yang menjadi daya tarik wisata. Jawa Barat merupakan wilayah dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak di Indonesia. Beberapa destinasi bahkan menjadi tempat wisata. Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi yang memiliki beraneka ragam potensi wisata yang diharapkan dengan pengembangannya dapat berperan menjadi penggerak perekonomian di Jawa Barat khususnya dan Indonesia umumnya. Upaya pengembangan objek wisata dilakukan dengan pengembangan objek yang ada melalui peningkatan daya tarik wisata dan sarana prasarana pendukungnya, serta dengan penggalian objek dan daya tarik potensial. Kabupaten Garut sebagai Salah satu daerah di Jawa Barat yang banyak dikunjungi wisatawan khususnya wisatawan domestik. Kabupaten Garut yang dikenal sebagai Swiss van Java ini memiliki berbagai potensi destinasi wisata seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata edukasi, wisata buatan hingga wisata religi dan wisata kuliner.

Dari berbagai potensi dan berbagai macam aktaskinya, maka wilayah Kabupaten Garut wilayah yang sangat produktif. Keanekaragaman sumberdaya alam yang terdapat di daerah ini menjadikan Kabupaten Garut banyak diminati sebagai daerah tujuan wisata. Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu dapat menghasilkan serta membantu pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lain (Pendit, 1994). Pengembangan potensi wisata disuatu wilayah ini tentunya harus diperlukan adanya informasi faktor fisik dan lingkungan baik. Kegiatan pariwisata tidak hanya didukung oleh potensi yang ada saja, tetapi harus didukung pula oleh ketersediaan aksesibilitas serta sarana dan prasarana pendukung yang baik.

Pada setiap daerah dapat dikembangkan menjadi objek wisata atau menjadi sebuah desa wisata yang perlu adanya unsur-unsur yang pendukung, tidak hanya mengandalkan keindahan alam dan akomodasinya saja. Seperti yang dijelaskan oleh (Gamal, 1997) Aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi itu untuk dijangkau. Selain itu jaringan jalan juga merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum.

Ketersediaan aksesibilitas dan fasilitas pendukung merupakan hal yang sangat penting guna menunjang kegiatan wisata di Situ dan Candi Cangkuang. Menurut Soekadijo (2000) prasarana merupakan fasilitas untuk kebutuhan masyarakat pada umumnya dan pembangunannya yang merupakan suatu usaha yang besar, karena itu biasanya ditangani oleh pemerintah dengan menggunakan keuangan negara. Jadi, tidak hanya ketersediaan aksesibilitas serta prasarana saja yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pariwisata, sarana juga menjadi salah satu faktor penentu dalam menentukan kemajuan suatu objek wisata. Menurut Suwanto (1997) sarana wisata dapat digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu: sarana pokok kepariwisataan (*Main Tourism Superstructure*), restoran (*catering trades*), dan Atraksi wisata (*tourist attraction*). Keterbatasan dukungan sarana dan prasarana penunjang merupakan salah satu permasalahan yang diperhatikan dengan baik dari faktor akomodasi, transportasi maupun sarana prasarana pendukung lainnya.

Pengembangan sektor pariwisata juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Garut. Kota Garut yang dikenal dengan Dodol dan domba adu ini merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Barat yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mava negara, karena di kota yang berjudul “Kota Intan” ini memiliki banyak destinasi wisata untuk dikembangkan baik dari sektor alam maupun buatan. Berikut ini merupakan daftar daya tarik wisata yang ada di setiap kecamatan di Kabupaten Garut.

Tabel 1.1 Daya Tarik Wisata Alam Kabupaten Garut

No.	Nama Kecamatan	Nama Destinasi
1.	Kecamatan Tarogong	A. Pemandian Air Panas Cipanas B. Gunung Guntur C. Curug Citiis
2.	Kecamatan Banyuresmi	A. Situ Bagendit
3.	Kecamatan Kadungora	A. Cimandi Racun
4.	Kecamatan Wanaraja	A. Kawah Talaga Bodas
5.	Kecamatan Cilawu	A. Lapang Golf Ngamplang B. Curug Cihanyawar
6.	Kecamatan Pasirwangi	A. Kawah Darajat B. Air Panas Kamojang
7.	Kecamatan Cisarupan	A. Gunung Papandayan
8.	Kecamatan Cikajang	A. Curug Orok
9.	Kecamatan Cibalong	A. Leweung Sancang B. Pantai Cijeruk Indah
10.	Kecamatan Cisompet	A. Air Terjun Neglasari
11.	Kecamatan Pameungpeuk	A. Pantai Sayang Heulang
12.	Kecamatan Cibalong	A. Pantai Karang Taraje
13.	Kecamatan Cikelet	A. Pantai Santolo B. Pantai Taman Manlusu Pantai Gunung Geder
14.	Kecamatan Bungbulang	A. Pantai Cijayan
15.	Kecamatan Caringin	A. Pantai Ranca Buaya
16.	Kecamatan Samarang	A. Kampung Sampireun
17.	Kecamatan Pamulihan	A. Curug Sanghyang Taraje
18.	Kecamatan Cibatu	A. Silayung Park B. Curug Kancil

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, 2015 (modifikasi)

Selain wisata alam Kabupaten Garut juga memiliki berbagai wisata yang bersejarah dan menjadi pariwisata budaya di Kabupaten Garut. Pariwisata budaya merupakan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan aset adat atau budaya masyarakat Garut, baik dalam bentuk tata nilai dan adat istiadat maupun produk

budaya material sebagai objek wisata. Secara umum yang termasuk kedalam wisata budaya adalah candi, museum dan galeri seni. Dapat dilihat seperti pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Daya Tarik Wisata Budaya Kabupaten Garut

No.	Nama Kecamatan	Nama Destinasi
1.	Kecamatan Leles	A. Situs Dan Candi Cangkuang B. Kampung Pulo
2.	Kecamatan Karangpawitan	A. Makam Keramat Godog B. Makam Keramat Linggaratu
3.	Kecamatan Wanaraja	A. Makam Keramat Cinunuk
4.	Kecamatan Cikelet	A. Kampung Dukuh
5.	Kecamatan Bayongbong	A. Cagar Budaya Ciburuy
6.	Kecamatan Cibiuk	A. Makam Keramat Jafar Sidiq

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa banyaknya destinasi wisata alam maupun budaya yang ada di Kabupaten Garut, dari setiap masing-masing kecamatan memiliki daya tarik wisata alam yang berbeda. Serta daya tarik wisata budaya yang berada di Kabupaten Garut ini juga menarik wisatawan untuk berkunjung. Dengan adanya berbagai destinasi wisata ini Kabupaten Garut dapat memberikan suatu pilihan bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Kabupaten Garut. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat kunjungan wisatawan yang berkunjung ke suatu daya tarik wisata yang berada di Kabupaten Garut dapat dilihat seperti pada tabel 1.3

Tabel 1.3 Kunjungan Wisatawan Kabupaten Garut Tahun 2015 s/d 2020

No.	Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Total
1.	2015	1.874.222	4.334	1.878.556
2.	2016	671.858	4.983	676.841
3.	2017	1.650.983	4.934	1.655.917
4.	2018	2.719.174	0	2.719.174
5.	2019	2.850.534	1.275	2.851.809
6.	2020	1,907.007	94	1.907.101

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, 2020

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kabupaten Garut cukup besar. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut (2020) menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pada tahun 2015 mencapai 1.878.556 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 676.841. Kemudian pada tahun 2017, kunjungan wisatawan ke Kabupaten Garut mengalami peningkatan kembali menjadi 1.655.917. Untuk tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu jumlah kunjungan mencapai 2.719.174 untuk 2018 sedangkan tahun 2019 mencapai 2.851.809. Tetapi, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1.907.101. Hal tersebut mengindikasikan adanya penurunan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Garut akibat adanya *pandemicovid-19* ini yang berpengaruh pada beberapa sektor khususnya pada sektor pariwisata.

Pariwisata sebagai salah satu sektor yang ikut terpuruk akibat adanya pandemi *Covid-19* ini yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 yang lalu. Dalam masa pandemi saat ini sektor pariwisata mengalami penurunan, tercatat pada Laporan Statistik Kemenparekraf/Baparekraf Republik Indonesia, bahwa kunjungan wisman ke Indonesia mengalami penurunan melalui seluruh pintu masuk bulan Desember 2021 berjumlah 163.619 kunjungan atau mengalami penurunan sebesar -0,28% dibandingkan bulan Desember 2020 yang berjumlah 164.079 kunjungan.

Salah satu tempat tujuan wisata terkenal yang mengalami penurunan kunjungan wisatawan akibat terkena dampak pandemi *covid-19* ini merupakan peninggalan bersejarah di Kabupaten Garut yaitu kawasan wisata Candi Cangkuang. Di kawasan objek wisata ini terdapat sebuah candi peninggalan Hindu yang terdapat di kampung Pulo, desa Cangkuang, kecamatan Leles, kabupaten Garut, Jawa Barat. Desa Cangkuang dikelilingi oleh empat gunung besar di Jawa Barat, yang antara lain Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Gunung Mandalawangi dan Gunung Guntur. Nama Candi Cangkuang diambil dari nama desa tempat candi ini berada. Kata 'Cangkuang' sendiri adalah nama tanaman sejenis pandan (*pandanus furcatus*), yang banyak terdapat di sekitar makam, Embah

Dalem Arief Muhammad, leluhur Kampung Pulo. Daun cangkuang dapat dimanfaatkan untuk membuat tudung, tikar atau pembungkus gula aren. Candi ini merupakan peninggalan yang pertama kali ditemukan di Tatar Sunda serta merupakan satu-satunya candi Hindu di Tatar Sunda, candi ini terletak bersebelahan dengan makam Embah Dalem Arief Muhammad, sebuah makam kuno yang merupakan seorang pemuka agama islam yang dipercaya sebagai leluhur penduduk Desa Cangkuang.

Candi Cangkuang yang terlihat sekarang ini, merupakan hasil rekayasa rekonstruksi, karena bangunan aslinya hanyalah 40%-an. Oleh sebab itu, bentuk bangunan Candi Cangkuang yang sebenarnya belum diketahui. Di sebelah utara candi terdapat museum kecil yang menyimpan beberapa artefak sejarah yang ditemukan di sekitar candi dan makam. Selain museum di sana juga terdapat foto, denah, serta berbagai keterangan mengenai sejarah candi Cangkuang. Selain candi, di pulau ini juga terdapat pemukiman adat, yaitu Kampung Pulo, yang menjadi bagian dari kawasan cagar budaya. Kampung adat ini lokasinya tidak jauh dari candi dan terdapat 6 buah rumah yang berjejer saling berhadapan, masing-masing 3 buah di sebelah kiri dan 3 buah lagi di sebelah kanan. Ditambah dengan sebuah mesjid. Kedua deretan tersebut tidak boleh ditambah ataupun dikurangi. Menurut sejarah, Arif Muhammad memiliki seorang anak laki-laki dan enam anak perempuan. Dia membangun mesjid sebagai lambang bagi anak laki-lakinya, dan enam buah rumah untuk anak perempuannya. Secara turun temurun kampung ini hanya dihuni oleh enam keluarga. Bila ada anggota keluarga yang menikah, maka ia harus meninggalkan Kampung Pulo. Ada berbagai larangan di kampung ini, salah satunya yaitu memelihara hewan berkaki empat.

Kehidupan masyarakat Kampung Pulo mayoritas hanya bercocok tanam di sekitar kawasan Candi Cangkuang, namun setelah kawasan tersebut dijadikan sebagai tempat wisata, dan telah masuk listrik dan alat elektronik lainnya seperti radio, televisi dan sebagainya membuat kehidupan sosial ekonomi masyarakat ini berubah mengikuti perkembangan zaman. Sehingga mereka memiliki profesi pekerjaan yang berbeda-beda seperti, menjadi pedagang, penarik rakit di danau/situ Cangkuang, sampai dengan Pegawai Negeri Sipil sehingga hal tersebut jelas

membantu perekonomian masyarakat Cangkuang khususnya untuk masyarakat Kampung Pulo yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Dengan membayar karcis masuk seharga Rp.5000 pengunjung sudah bisa menikmati sejuknya kawasan situ cangkuang, melihat peninggalan bersejarah seperti candi dan benda-benda bersejarah di museum. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini merupakan tabel jumlah kunjungan wisatawan di Candi Cangkuang secara spesifik dari tahun ke tahun.

Tabel 1.4 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Candi Cangkuang
Tahun 2016 s/d 2020

No.	Jenis Pengunjung	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Wisata Mancanegara	135	401	55	443	32
2.	Wisata Nusantara	33.680	3.9624	51.261	49.673	29.822
Jumlah Total		33.815	40.025	51.316	50.116	29.854

Sumber: Pengelola Candi Cangkuang

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam lima tahun terakhir jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke daya tarik wisata Situ dan Candi Cangkuang mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan. Tetapi hal yang sama tidak terdapat pada wisatawan mancanegara pada tahun 2018 dan 2019 wisatawan mancanegara menalami peningkatan yang signifikan, tapi pada tahun 2020 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke daya tarik wisata Situ dan Candi Cangkuang mengalami penurunan yang signifikan. di dalam hal ini terdapat ketidak signifikanya kenaikan kunjungan wisatawan lokal dan menurun nya wisatawan mancanegara ke daya tarik wisata Situ dan Candi Cangkuang, hal ini disebabkan oleh tingginya persaingan antar daerah yang memiliki potensi pariwisata yang lebih menarik dan pelayanan pendukung yang lebih baik.

Adanya pandemi covid-19 telah menyebabkan berkurangnya pendapatan sektor pariwisata dan sektor lainnya yang terkait. Adanya program pemerintah yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan

Kegiatan Masyarakat) berdampak terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan, kerugian perusahaan, penerbangan dan pengurangan tenaga kerja kerja sektor pariwisata. Selain itu, dunia usaha pariwisata mengalami kesulitan dalam membiayai operasionalnya karena tidak ada pemasukan.

Menurunnya angka pengunjung selama tahun 2019 - 2020 tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menyebabkan turunnya jumlah kunjungan wisatawan ke Situ dan Candi Cangkuang. Maka dari pada itu pemerintah Kabupaten Garut terus berusaha untuk meningkatkan daya tarik serta fasilitas pendukung pariwisata yang lainnya baik itu wisata alam maupun wisata budaya. Peran pemerintah Kabupaten Garut dalam mengembangkan pariwisata yaitu dengan cara memperbanyak dan memperbaiki fasilitas yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung.

Setelah penulis melakukan pengamatan langsung di kawasan wisata Candi Cangkuang, untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Candi Cangkuang bahwa terlihat sebagian besar wisatawan yang mengunjungi Candi cangkuang tertarik dengan Candi Cangkuang ini terletak di sebuah daratan di tengah danau kecil (dalam bahasa Sunda disebut situ), sehingga untuk mencapai tempat tersebut wisatawan harus menggunakan rakit. Selain candi, di pulau itu juga terdapat pemukiman adat Kampung Pulo, museum yang memiliki beragam koleksi peninggalan barang-barang bersejarah seperti beragam naskah kuno, yaitu naskah khutbah Jumat, kitab fikih, khutbah Idul Fitri dan Al-Qur'an yang terbuat dari kayu saih. Selain itu terdapat pula berbagai dokumentasi saat penemuan dan pemugaran Candi Cangkuang.

Jarak yang dekat dan juga mudah dijangkau, membuat wisatawan menjadi tertarik untuk mengunjungi Candi Cangkuang, sedangkan akses jalan ke Candi Cangkuang juga sudah dibuat cukup lebar dan bersih dengan petunjuk jalan yang jelas sehingga memudahkan bagi wisatawan untuk berkunjung ke Candi Cangkuang. Biaya perjalanan yang terjangkau juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan untuk mengunjungi Candi Cangkuang. Biaya perjalanan wisata ke Candi Cangkuang dianggap tidak terlalu memberatkan karena lokasi Candi Cangkuang yang mudah dijangkau dari kota terdekat yaitu Bandung

dengan menggunakan jalan darat dan jalan menuju Kabupaten Garut telah diperbaiki sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dilihat bahwa obyek wisata Situ dan Candi Cangkuang memiliki berbagai macam wisata atraksi yang bervariasi dengan adanya kegiatan seperti ini diharapkan mampu menambah daya tarik wisata di Kabupaten Garut. Daya tarik wisata Situ dan Candi Cangkuang ini memiliki potensi pariwisata yang tinggi khususnya pada atraksi wisata Candi Cangkuang yang patut dilestarikan, yang merupakan sebuah budaya turun temurun. Sehingga dibutuhkan sebuah komunikasi yang baik pada pemerintah terkait yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Garut untuk melakukan perbaikan dan peningkatan fasilitas agar obyek wisata Situ dan Candi Cangkuang bisa menjadi salah satu wisata unggulan di Kabupaten Garut.

Berdasarkan uraian latar belakang maka perlu untuk mengkaji dan meneliti mengenai daya tarik wisata di wilayah Kabupaten Garut, dalam menjadikan daya tarik wisata Situ Cangkuang sebagai wisata unggulan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP AKSESIBILITAS DAN FASILITAS PENDUKUNG DI DESA WISATA SITU CANDI CANGKUANG KABUPATEN GARUT”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi desa wisata Situ Candi Cangkuang di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana ketersediaan fasilitas di desa wisata Situ Candi Cangkuang?
3. Bagaimana ketersediaan aksesibilitas pendukung desa wisata Situ Candi Cangkuang?
4. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap potensi dan ketersediaan sarana dan prasarana di desa wisata Situ Candi Cangkuang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis potensi desa wisata Situ Cangkuang di Kabupaten Garut
2. Untuk menganalisis ketersediaan fasilitas pendukung di desa wisata Situ Cangkuang
3. Untuk menganalisis ketersediaan aksesibilitas pendukung di tempat wisata Situ dan Candi Cangkuang
4. Untuk mengidentifikasi persepsi wisatawan terhadap potensi serta fasilitas dan aksesibilitas pendukung di daerah wisata Situ dan Candi Cangkuang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, manfaat yang didapat dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk menambah ilmu serta pemahaman mengenai potensi, aksesibilitas serta mengenai fasilitas untuk menunjang wisatawan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi pengembangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi dan acuan bagi pemerintah dalam meningkatkan perkembangan wisata unggulan khususnya di Kabupaten Garut
 - b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber informasi destinasi wisata di Kabupaten Garut
 - c. Bagi Pengelola, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi serta bahan masukan dalam pengelolaan atau manajemen desa wisata Situ Cangkuang Kabupaten Garut
 - d. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian-penelitian sejenis mengenai kepariwisataan.

1.5 Definisi Operasional

Bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran terkait istilah dalam judul penelitian ini. Maka definisi yang perlu dijelaskan, yakni:

1. Desa Wisata

Desa wisata menurut Nuryanti (1993) merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai atau bergerak dari satu tempat yang lain menuju tempat selanjutnya dalam satu wilayah.. Pertumbuhan wisatawan pada destinasi tertentu berhubungan erat dengan penyediaan dan tingkat pembangunan dalam sistem transportasi. Adapun yang dimaksud penelitian ini yaitu mengenai kemudahan untuk mencapai tujuan yang meliputi kondisi jalan, jaringan jalan, dan moda transportasi yang dijangkau oleh desa wisata Situ Canguang dari beberapa daerah satu tempat ke tempat sekitar lain, seperti dari satu pusat kota menuju objek wisata tersebut dengan adanya sarana jalan, angkutan umum/pribadi, rute, dan informasi yang tersedia.

3. Fasilitas

Fasilitas merupakan persepsi dari wisatawan terhadap sarana prasarana yang tersedia di sekitar objek wisata. Menurut Yoeti (2000:56) fasilitas merupakan segala sesuatu yang fungsinya dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah kunjungan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat santai menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut. Indikator variabel fasilitas dikembangkan oleh Susetyarini (2018) meliputi: a) Tempat menikmati objek wisata yang sejuk, b) Kebersihan dan kerapian fasilitas yang ditawarkan, c) Kemudahan menggunakan fasilitas yang ditawarkan, d) Keberadaan toilet e) Keberadaan tempat parkir, f) Keberadaan tempat ibadah.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi merupakan sistematika alur penelitian yang terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab. Struktur organisasi skripsi antara lain sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai penyusunan awal dari skripsi yang memuat latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian-uraian mengenai teori-teori yang terkait atau relevan dengan topik penelitian, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai lokasi penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengambilan data, dan analisis data, serta alur penelitian yang dijabarkan secara rinci.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi hasil simpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran terkait dengan hasil penelitian.